

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa : Sebuah Action Research

Lucky Nadya¹; Ridwan Santoso²

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, SMP Qur'an Darul Ikhlas Pringsewu

Email : luckynadyaa@gmail.com

²MKU, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang Selatan

Email : ridwansantosopkn@gmail.com

Abstract

This study aims to improve students' critical thinking skills on the subject of human activities in meeting needs. The learning design in this study uses a Problem Based Learning (PBL) model. The learning subjects of this study were 20 students. This research data collection technique was carried out systematically using observation sheets. Based on learning observations in the first cycle, students' critical thinking skills completeness only reached 35% and there are still 65% that have not been completed. In the second cycle, the students' critical thinking skills were 60% complete, but 40% were still incomplete. In the third cycle, the impact was able to improve students' critical thinking skills, which reached 85%. With the findings and observations from the first cycle to the third cycle there was a significant increase and reached the indicators of success set by the researcher. The results of this study prove that the application of the PBL learning model can improve students' critical thinking skills. This finding is expected to be a reference for educators to improve students' critical thinking skills.

Keyword : Critical Thinking; Learning; Action Research

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi aktivitas manusia dalam pemenuhan kebutuhan. Desain pembelajaran pada penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Subjek pembelajaran dari penelitian ini adalah 20 siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan pengamatan pembelajaran pada siklus pertama, ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa baru mencapai 35% dan masih ada 65% yang belum tuntas. Pada siklus kedua, ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa mencapai 60%, namun masih ada 40% yang belum tuntas. Pada siklus ketiga, dampaknya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yakni mencapai 85%. Dengan temuan dan hasil pengamatan dari siklus pertama sampai siklus ketiga terjadi kenaikan yang signifikan dan mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Hasil penelitian ini membuktikan penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pendidik guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Pembelajaran, Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan mata pelajaran ilmu sosial yang bertujuan untuk kepentingan pendidikan. IPS merupakan perpaduan pembelajaran ilmu-ilmu pengetahuan sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi dan ilmu sosial lainnya yang bertujuan untuk pengembangan individu untuk

menjadi warga negara yang baik (Bayir, 2016). IPS merupakan perpaduan pembelajaran di bidang kajian sosial dan humaniora yang disajikan secara ilmiah untuk kepentingan pendidikan (Ahrari, Othman & Hasan, 2013). IPS merupakan interdisipliner ilmu sosial yang berasal dari kejadian dan fenomena sosial (Suarno & Sukirno, 2015). Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan

perpaduan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang bertujuan untuk membahas kejadian dan fenomena sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran.

IPS mampu mengembangkan kemandirian belajar melalui kerjasama yang dilakukan secara berkelompok (Slameto, 2014). Selain itu, Pendidikan IPS mampu melatih siswa untuk meningkatkan karakter sebagai warga negara dan makhluk sosial yang saling menghargai (Agung, 2011; Santoso & Adha, 2019; Nadya & Santoso, 2021). IPS mampu mengembangkan kecerdasan sosial yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antara sesama individu (Malik, Siddique & Hussain, 2018). IPS juga mampu meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan di sekitarnya (Edinyang et al, 2013; Santoso, Ratnawati, & Riyanti, 2022). Dari hal diatas dapat disintesis bahwa IPS bertujuan untuk menjadikan individu mampu menjadi warga negara melalui proses kemampuan berpikir dan sikap sebagai makhluk sosial. Oleh sebab itu IPS menjadi salah satu pembelajaran yang harus dikuasai oleh setiap siswa.

Guru pendidikan IPS harus mampu menyelaraskan aspek lainnya dalam belajar seperti aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan (Nurbudiyani, 2013). Guru harus mampu mengaitkan konsep dan fakta sosial yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga, melalui pembelajaran IPS di sekolah, siswa akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis selain pada aspek pengetahuan saja.

Berdasarkan pengalaman para guru IPS, guru sangat menekankan aspek pengetahuan siswa karena pada masa lampau masih ada ujian nasional yang menjadi tolok ukur kelulusan siswa. Namun, berbeda dengan saat ini yang telah berkembang dengan bentuk penilaian yang tidak lagi menggunakan ujian nasional sebagai tolok ukur kelulusan. Berdasarkan paparan di tersebut dapat

diketahui bahwa Pendidikan IPS tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan. Ada dampak lain dari pembelajaran IPS yang belum ditimbulkan secara berkelanjutan, yaitu kemampuan berpikir siswa. Hal ini dikarenakan kontekstualitas materi dari pendidikan IPS di sekolah.

Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa dapat menganalisis suatu informasi secara komprehensif. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses merenungkan informasi yang diperoleh (Ahmad et al, 2017). Hal itu merupakan salah satu bentuk kemampuan literasi seorang anak yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan global saat ini (Santoso, Pitoewas, & Nurmalisa, 2018). Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam menyampaikan gagasan dalam memecahkan permasalahan serta tidak mudah menerima ide jika belum dapat dibuktikan kebenarannya (Ahmad, Kenedi, & Mansiladevi, 2018). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dapat memaksimalkan peran pendidikan IPS terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu pada guru IPS kelas 7 diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa kendala yang ditemui guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Guru mengungkapkan bahwa kendala yang ditemui adalah: (1) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi, (2) Pembelajaran masih berpusat kepada guru, (3) Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan (4) Hasil belajar siswa saat ini masih banyak yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan kendala yang ditemui guru, peneliti bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu. Hasil pengukuran diperoleh skor rata-rata 45. Hasil tersebut memberikan informasi

bahwa siswa di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu memiliki kemampuan berpikir kritis dengan kategori rendah. Oleh karena itu, sangat penting adanya inovasi dalam pembelajaran Pendidikan IPS di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu agar dapat lebih efektif meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru IPS di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu, diketahui bahwa rendahnya kemampuan berpikir siswa diakibatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum secara maksimal memenuhi karakteristik pembelajaran IPS yang kontekstual. Oleh sebab itu, perlunya upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pelaksanaan pembelajaran IPS.

Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dituangkan dalam sebuah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini difokuskan kepada proses pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan belum efektifnya pengaruh pembelajaran IPS terhadap kemampuan berpikir siswa. Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan model Problem Based Learning (PBL yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *Action Research* yang dilakukan dalam pembelajaran kelas yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu. Penelitian tindakan kelas secara langsung berkolerasi dengan upaya guru untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas kinerjanya, utamanya dalam proses pembelajaran di kelas.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus atau tindakan berulang yang didalamnya

terdapat 4 tahapan utama kegiatan, yaitu Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Tahap perencanaan merupakan tahapan dalam mempersiapkan proses penelitian yang terdiri dari membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan materi dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, membuat lembar kerja peserta didik, membuat lembar penilaian dan menyusun pedoman observasi. Tahap Tindakan terdiri dari proses pengimplementasian perencanaan yang telah dibuat. Tahap observasi terdiri dari mengamati aktivitas siswa dan melakukan pengukuran kemampuan berpikir kritis siswa. Pada tahap refleksi terdiri dari meninjau dan menganalisis proses penelitian yang telah dilaksanakan. Dalam penelitian ini terlaksana penelitian selama tiga siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu sebanyak 20 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan observasi, tes siklus dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan rencana tindakan, menggambarkan hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran dan mendeskripsikan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan hasil pengamatan. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang efektifitas dari pembelajaran yang meliputi kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun kriteria tersebut dilihat dari hasil presentase yang diperoleh siswa secara klasikal :

Interval Nilai	Kategori
80% - 100%	Sangat Kritis
65% - 79%	Kritis
50% - 64%	Cukup Kritis
35% - 49%	Kurang Kritis
20% - 34%	Sangat Kurang Kritis

Sumber: (Hardika 2021)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu: Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dari keseluruhan siswa telah mencapai kategori "kritis" yakni sebesar 65% pada setiap aspek berpikir kritis yang dinilai dari instrumen lembar observasi kemampuan berpikir kritis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Siklus 1

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun beberapa rancangan yang akan digunakan dan dilaksanakan, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran I (RPP I) tentang materi kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, Lembar Kerja Peserta Didik 1 (LKPD 1), lembar Observasi Aktivitas Siswa dan mempersiapkan soal tes evaluasi siswa.

Tahap Pelaksanaan Siklus 1

Pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran ini peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Berikut ini deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2022 pada pukul 10.30 – 11.50 WIB. Materi yang dipelajari adalah mengenai kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia.

Berikut ini uraian tahapan pelaksanaan pembelajaran :

1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran guru memulai kegiatan dengan salam dan do'a. Selanjutnya guru memberi pertanyaan sebagai apersepsi kepada siswa untuk mengecek mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Selanjutnya guru menginformasikan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang akan dipelajari dan mengaitkan materi dengan aplikasi materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari serta memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menginformasikan bahwa akan dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, yaitu pembelajaran yang memacu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah itu, guru memulai pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun.

2) Kegiatan Inti

Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan sebagai berikut:

- Orientasi peserta didik pada masalah
Guru menayangkan video dan artikel tentang kelangkaan agar peserta didik dapat mengamati, mengidentifikasi dan merumuskan masalah tentang kelangkaan.
- Mengorganisasikan peserta didik
Setelah orientasi siswa pada masalah, selanjutnya siswa terlebih dahulu dibagi kedalam 4 kelompok terdiri atas 4-5 orang dan diberikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 1. Permasalahan 1 meliputi artikel berita mengenai berbagai macam kelangkaan yang terjadi di lingkungan sekitaryang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar IPS.
- Membimbing Penyelidikan

Pada pertemuan ini siswa mengerjakan LKPD 1 selama 20 Menit, yaitu dimana siswa diharuskan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 1. Siswa terlihat sangat berkonsentrasi dalam memahami dan mengerjakan LKPD 1 secara berkelompok. Namun, dalam mengerjakan LKPD 1 siswa terlihat masih ragu-ragu mengenai maksud soal dan petunjuk yang ada pada LKPD 1. Banyak dari siswa yang meminta bantuan kepada guru untuk menanyakan kesulitan yang dialami dan menanyakan benar tidaknya pemahaman mereka tentang maksud soal yang ada pada LKPD 1. Kemudian guru memberitahukan siswa untuk mendiskusikan kesulitan yang mereka alami pada diskusi kelompok. Guru memantau kinerja siswa pada saat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 1 dan guru juga membimbing siswa menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 1. Hal ini dikarenakan terlihat masih banyak siswa yang terlalu berpatokan kepada artikel berita yang diberikan tanpa mencari tahu melalui sumber-sumber yang lain. Beberapa siswa juga terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang ada.

- Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa saling mendiskusikan hasil kerja mereka dengan teman kelompoknya masing-masing dengan cara saling bertukar pendapat. Namun, tidak semua siswa dapat terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dari hasil pengamatan guru terlihat masih ada siswa yang sibuk mengobrol, dan juga terlihat beberapa siswa hanya duduk dan diam saja melihat temannya bekerja. Setelah ditegur oleh guru siswa yang tadinya sedang mengobrol dan diam saja langsung ikut mendiskusikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 1. Setelah diskusi selesai, guru meminta setiap

kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok didepan kelas. Terlihat siswa masih malu-malu dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas. Pada kesempatan ini hanya ada 1 kelompok yang menanggapi saat kelompok menyajikan hasil karya di depan kelas. Sementara kelompok lainnya terlihat belum aktif dalam menanggapi presentasi kelompok yang tampil.

- Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Selanjutnya guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah mereka lakukan dan proses-proses yang mereka gunakan. Guru juga membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan menambahkan masukan dari kelompok lain.

3) Kegiatan Penutup

Guru melakukan tes evaluasi. Setelah itu kemudian guru dan siswa sama-sama merangkum materi yang telah dipelajari, selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan di pelajari selanjutnya yaitu materi kebutuhan manusia. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Hasil Observasi Siklus 1

Berikut disajikan deskripsi dan persentase kemampuann berpikir kritis belajar ips kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.1 Tabel Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis pada siklus 1

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Ideal	100
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	34
Rentang Skor	46
Skor Rata-rata	50

Pada tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah proses pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning adalah 50 dari skor ideal 100 yang dicapai oleh siswa. Skor yang dicapai oleh siswa tersebut dari skor terendah 34 sampai dengan skor tertinggi 80 dengan rentang skor 46. Jika kemampuan berpikir kritis IPS siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor kemampuan berpikir kritis pada siklus 1

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	80% - 100%	Sangat Kritis	2	10%
2	65% - 79%	Kritis	5	25%
3	50% - 64%	Cukup Kritis	7	35%
4	35% - 49%	Kurang Kritis	5	25%
5	20% - 34%	Sangat Kurang Kritis	1	5%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kritis ada 2 siswa dengan presentase 10%, siswa yang memperoleh skor pada kategori kritis ada 5 siswa dengan presentase 25%, siswa yang memperoleh skor pada kategori cukup kritis ada 7 siswa dengan presentase 35%, siswa yang memperoleh skor pada kategori kurang kritis ada 5 siswa dengan presentase 25% dan siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kurang kritis ada 1 siswa dengan presentase 5%. Jika skor rata-rata siswa sebesar 50, maka skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas

VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* umumnya berada dalam kategori cukup kritis.

Melihat presentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model PBL pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Deskripsi Kemampuan berpikir kritis siklus 1

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
65 - 100	Tuntas	7	35%
0 - 64	Tidak Tuntas	13	65%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa baru mencapai 35% dan masih ada 65% yang belum tuntas.

Refleksi Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan 1 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi dengan menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal yaitu pembuka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, serta pembagian LKPD kepada siswa. Selanjutnya siswa mencari informasi dengan penerapan model PBL dan mengerjakan LKPD yang telah dibagikan secara bersama-sama dalam diskusi kelompok kecil. Kemudian setelah selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk dapat ditanggapi oleh kelompok lain.

Selama proses pembelajaran siklus 1 berlangsung yang menjadi kendala adalah kurangnya keaktifan siswa selama proses diskusi kelompok kecil. Pada saat kegiatan presentasi pun hanya ada 1 kelompok yang menanggapi hasil presentasi kelompok lain, sementara yang lainnya terlihat masih berfokus pada permasalahan kelompoknya sendiri sehingga belum dapat menanggapi hasil presentasi kelompok lain. Oleh sebab

itu kegiatan pembelajaran pada siklus 1 masih belum maksimal. Sementara itu dari hasil nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1 masih ada 65% yang tidak tuntas. Maka peneliti kembali melanjutkan pada tahap siklus 2.

Tahap Perencanaan Siklus 2

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun beberapa rancangan yang akan digunakan dan dilaksanakan, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran II (RPP II) tentang materi kebutuhan manusia dengan menggunakan model Problem Based Learning, Lembar Kerja Peserta Didik 2 (LKPD 2), lembar Observasi Aktivitas Siswa dan mempersiapkan soal tes evaluasi siswa.

Tahap Pelaksanaan Siklus 2

Pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran ini peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Berikut ini deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning. Pertemuan pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2022 pada pukul 10.00 – 11.20 WIB. Materi yang dipelajari adalah mengenai kebutuhan manusia. Berikut ini uraian tahapan pelaksanaan pembelajaran :

1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran guru memulai kegiatan dengan salam dan do'a. Selanjutnya guru memberi pertanyaan sebagai apersepsi kepada siswa untuk mengecek pemahaman siswa mengenai materi sebelumnya yaitu tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia. Selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari serta mengaitkan materi dengan aplikasi materi pada kehidupan sehari-hari serta memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menginformasikan bahwa akan

dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Guru juga menjelaskan kepada siswa tentang kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta guru menjelaskan cara penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran pada pertemuan ini. Setelah itu, guru memulai pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

2) Kegiatan Inti

Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning yang dilaksanakan sebagai berikut:

- **Orientasi peserta didik pada masalah**
Guru menayangkan video tentang kebutuhan manusia agar peserta didik dapat mengamati, mengidentifikasi dan merumuskan masalah tentang kelangkaan.
- **Mengorganisasikan peserta didik**
Setelah orientasi siswa pada masalah, selanjutnya siswa terlebih dahulu dibagi kedalam 4 kelompok terdiri atas 4-5 orang dan diberikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 2. Permasalahan meliputi video berita mengenai permasalahan kebutuhan yang terjadi pada lingkungan sekitar.
- **Membimbing Penyelidikan**
Pada pertemuan ini siswa mengerjakan LKPD 2 selama 20 Menit, yaitu dimana siswa diharuskan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 2. Siswa terlihat sudah mulai paham dengan pertanyaan-pertanyaan pada LKPD, dilihat dari sudah tidak banyak siswa yang menanyakan maksud pertanyaan yang ada pada LKPD. Guru memantau kinerja siswa pada saat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 2, guru juga membimbing siswa menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 2.
- **Mengembangkan dan menyajikan hasil karya**

Siswa saling mendiskusikan hasil kerja mereka dengan teman kelompoknya masing-masing dengan cara saling bertukar pendapat. Pada siklus 2 ini terlihat kegiatan diskusi kelompok sudah mulai tampak lebih aktif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Setelah diskusi selesai, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok didepan kelas. Pada siklus 2 ini peserta didik sudah mulai terbiasa untuk presentasi di depan kelas sehingga peserta didik sudah mulai terlihat percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya. Pada kegiatan pembelajaran siklus 2 ini terlihat beberapa kelompok sudah mulai aktif menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan tidak hanya berfokus pada permasalahan yang ada pada kelompoknya.

- Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah
Selanjutnya guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah mereka lakukan dan proses-proses yang mereka gunakan. Guru juga membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan menambahkan masukan dari kelompok lain.

3) Kegiatan Penutup

Guru melakukan tes evaluasi siswa. Setelah itu kemudian guru dan siswa sama-sama merangkum materi yang telah dipelajari, selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya yaitu materi permintaan. Kemudian pertemuan ditutup dengan berdoa dan salam.

Hasil Observasi Siklus 2

Berikut disajikan deskripsi dan persentase kemampuan berpikir kritis belajar IPS kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.4 Tabel Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis pada siklus 2

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Ideal	100
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	45
Rentang Skor	35
Skor Rata-rata	65

Pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah proses pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning adalah 65 dari skor ideal 100 yang dicapai oleh siswa. Skor yang dicapai oleh siswa tersebut dari skor terendah 45 sampai dengan skor tertinggi 85 dengan rentang skor 35. Jika kemampuan berpikir kritis IPS siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor kemampuan berpikir kritis pada siklus 2

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80% - 100%	Sangat Kritis	5	25%
2	65% - 79%	Kritis	7	35%
3	50% - 64%	Cukup Kritis	5	25%
4	35% - 49%	Kurang Kritis	3	15%
5	20% - 34%	Sangat Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat

kritis ada 5 siswa dengan presentase 25%, siswa yang memperoleh skor pada kategori kritis ada 7 siswa dengan presentase 35%, siswa yang memperoleh skor pada kategori cukup kritis ada 5 siswa dengan presentase 25%, dan siswa yang memperoleh skor pada kategori kurang kritis ada 3 siswa dengan presentase 15%. Jika skor rata-rata siswa sebesar 65, maka skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* umumnya berada dalam kategori kritis.

Melihat presentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model PBL pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Deskripsi Kemampuan berpikir kritis siklus 2

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
65 – 100	Tuntas	12	60%
0 – 64	Tidak Tuntas	8	40%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa baru mencapai 60% dan masih ada 40% yang belum tuntas.

Refleksi Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan 1 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi dengan menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal yaitu pembuka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, serta pembagian LKPD kepada siswa. Selanjutnya siswa mencari informasi dengan penerapan model PBL dan mengerjakan LKPD yang telah dibagikan secara bersama-sama dalam diskusi kelompok kecil. Kemudian setelah selesai siswa mempresentasikan hasil diskusinya

di depan kelas untuk dapat ditanggapi oleh kelompok lain.

Selama proses pembelajaran siklus 2 berlangsung sudah terlihat peningkatan keaktifan siswa. Pada saat kegiatan presentasi pun sudah terlihat aktif beberapa kelompok saling menanggapi hasil diskusi kelompok lain, mereka tidak hanya berfokus pada permasalahan kelompoknya saja, tetapi juga mengkritisi permasalahan kelompok lain. Sementara itu dari hasil nilai yang diperoleh siswa pada siklus 2 sudah meningkat ketuntasan berpikir kritis yang sebelumnya hanya 35%, pada siklus 2 naik mencapai 60%. Meskipun begitu masih ada 40% siswa belum tuntas sehingga peneliti kembali melanjutkan pada tahap siklus 3.

Tahap Perencanaan Siklus 3

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun beberapa rancangan yang akan digunakan dan dilaksanakan, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III (RPP III) tentang materi permintaan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, Lembar Kerja Peserta Didik 3 (LKPD 3), lembar Observasi Aktivitas Siswa dan mempersiapkan soal tes evaluasi siswa.

Tahap Pelaksanaan Siklus 3

Pada tahap pelaksanaan tindakan pembelajaran ini peneliti yang bertindak sebagai guru melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Berikut ini deskripsi pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS dengan menggunakan model Problem Based Learning. Pertemuan pada siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2022 pada pukul 10.30 – 11.50 WIB. Materi yang dipelajari adalah permintaan. Berikut ini uraian tahapan pelaksanaan pembelajaran:

1) Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran guru memulai kegiatan dengan salam dan do'a. Selanjutnya guru memberi pertanyaan sebagai apersepsi kepada siswa untuk

mengecek pemahaman siswa mengenai materi sebelumnya yaitu tentang kebutuhan manusia. Selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari serta mengaitkan materi dengan aplikasi materi pada kehidupan sehari-hari serta memotivasi siswa dengan menjelaskan manfaat materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menginformasikan bahwa akan dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Guru juga menjelaskan kepada siswa tentang kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta guru menjelaskan cara penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran pada pertemuan ini. Setelah itu, guru memulai pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

2) Kegiatan Inti

Tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning yang dilaksanakan sebagai berikut:

- Orientasi peserta didik pada masalah
Guru menayangkan video dan artikel tentang permintaan agar peserta didik dapat mengamati, mengidentifikasi dan merumuskan masalah tentang kelangkaan.
- Mengorganisasikan peserta didik
Setelah orientasi siswa pada masalah, selanjutnya siswa terlebih dahulu dibagi kedalam 4 kelompok terdiri atas 4-5 orang dan diberikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 2. Permasalahan meliputi artikel berita mengenai permasalahan penurunan harga minyak goreng yang mengakibatkan naiknya permintaan yang terjadi pada lingkungan sekitar.
- Membimbing Penyelidikan
Pada pertemuan ini siswa mengerjakan LKPD 3 selama 20 Menit, yaitu dimana siswa diharuskan untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 3. Siswa terlihat sudah paham dengan pertanyaan-

pertanyaan pada LKPD, dilihat dari sudah tidak ada siswa yang menanyakan maksud pertanyaan yang ada pada LKPD. Guru memantau kinerja siswa pada saat menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 3, guru juga membimbing siswa menyelesaikan permasalahan yang terdapat pada LKPD 3.

- Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siswa saling mendiskusikan hasil kerja mereka dengan teman kelompoknya masing-masing dengan cara saling bertukar pendapat. Pada siklus 3 ini terlihat kegiatan diskusi kelompok lebih aktif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Setelah diskusi selesai, guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok didepan kelas. Pada siklus 3 ini peserta didik sudah mulai terbiasa untuk presentasi di depan kelas sehingga peserta didik sudah mulai terlihat percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusinya. Pada kegiatan pembelajaran siklus 3 ini terlihat semua kelompok saling menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan tidak hanya berfokus pada permasalahan yang ada pada kelompoknya.

- Analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah

Selanjutnya guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang telah mereka lakukan dan proses-proses yang mereka gunakan. Guru juga membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah dipelajari dan menambahkan masukan dari kelompok lain

3) Kegiatan Penutup

Guru melakukan tes evaluasi siswa. Setelah itu kemudian guru dan siswa sama-sama merangkum materi yang telah dipelajari, selanjutnya guru menginformasikan materi yang akan dipelajari selanjutnya yaitu materi

penawaran. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan berdoa dan salam.

Hasil Observasi Siklus 3

Berikut disajikan deskripsi dan persentase kemampuannya berpikir kritis belajar IPS kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.7 Tabel Skor Hasil Kemampuan Berpikir Kritis pada siklus 3

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	20
Ideal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	60
Rentang Skor	30
Skor Rata-rata	80

Pada tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah proses pembelajaran melalui penerapan model Problem Based Learning adalah 80 dari skor ideal 100 yang dicapai oleh siswa. Skor yang dicapai oleh siswa tersebut dari skor terendah 60 sampai dengan skor tertinggi 90 dengan rentang skor 30. Jika kemampuan berpikir kritis IPS siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi dan Presentase Skor kemampuan berpikir kritis pada siklus 3

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	80% - 100%	Sangat Kritis	8	40%
2	65% - 79%	Kritis	9	45%
3	50% - 64%	Cukup Kritis	3	15%
4	35% - 49%	Kurang Kritis	0	0%
5	20% - 34%	Sangat Kurang Kritis	0	0%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat kritis ada 8 siswa dengan presentase 40%, siswa yang memperoleh skor pada kategori kritis ada 9 siswa dengan presentase 45%, dan siswa yang memperoleh skor pada kategori cukup kritis ada 3 siswa dengan presentase 15%. Jika skor rata-rata siswa sebesar 80, maka skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu setelah pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* umumnya berada dalam kategori sangat kritis.

Melihat persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa dengan penerapan model PBL pada siklus 3 dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Deskripsi Kemampuan berpikir kritis siklus 3

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
65 - 100	Tuntas	17	85%
0 - 64	Tidak Tuntas	3	15%
Jumlah		20	100%

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa sudah mencapai 85% dan hanya 15% yang belum tuntas.

Refleksi Siklus 3

Siklus 3 dilaksanakan 1 kali pertemuan dan 1 kali evaluasi dengan menerapkan model PBL dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal yaitu pembuka, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, penyampaian materi, serta pembagian LKPD kepada siswa. Selanjutnya siswa mencari informasi dengan penerapan model PBL dan mengerjakan LKPD yang telah dibagikan secara bersama-sama dalam diskusi kelompok kecil. Kemudian setelah selesai

siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas untuk dapat ditanggapi oleh kelompok lain.

Selama proses pembelajaran siklus 3 berlangsung kegiatan diskusi terlihat aktif. Pada saat kegiatan presentasi setiap kelompok saling menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Sementara itu dari hasil nilai yang diperoleh siswa pada siklus 3 sudah meningkat, ketuntasan berpikir kritis yang sebelumnya hanya 60%, pada siklus 3 naik mencapai 85% atau 17 siswa tuntas dari 20 siswa.

Pembahasan Antarsiklus

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui model *Problem Based Learning*. Pemberian tindakan dilakukan melalui tiga siklus yaitu siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dimana setiap siklus dilakukan sebanyak 1 kali pertemuan dengan kegiatan evaluasi pada setiap akhir pertemuan. Dari ketiga siklus tersebut maka diketahui sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*. Pada akhir tiap siklus dilaksanakan evaluasi dan refleksi yang berkaitan dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa setelah diajar melalui model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dengan penerapan Model *Problem Based Learning* siswa kelas VIIC dalam kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan temuan Herzon, Budijanto, & Utomo, (2018) bahwa pemanfaatan model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya skor rata-rata siswa selama penelitian dilakukan yaitu 50 pada siklus 1, 60 pada siklus 2 dan 80 pada siklus 3. Peningkatan yang terjadi pada siklus 1 hingga ke siklus 3 menunjukkan bahwa model yang diterapkan dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan berkurangnya siswa yang memperoleh angka yang rendah. Skor rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis siswa meningkat, yang tadinya masuk dalam kategori cukup kritis menjadi sangat kritis di akhir siklus 3.

Pada siklus 1 kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut ditandai dari keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran. Siswa belum terlihat aktif dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa kurang percaya diri pada saat mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada hasil keterampilan berpikir siswa yang menunjukkan bahwa pada siklus 1 yang tuntas secara individual dari 20 siswa hanya 7 siswa atau 35% yang memenuhi kriteria. Dan hasil nilai yang diperoleh siswa pada siklus 1 masih ada 65% yang tidak tuntas. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan siklus 1 belum menunjukkan hasil yang signifikan sehingga harus dilanjutkan dengan siklus 2.

Dari hasil refleksi siklus 1 selama proses pembelajaran berlangsung yang menjadi kendala adalah kurangnya keaktifan siswa dalam diskusi kelompok kecil dan dalam menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Pada kegiatan presentasi juga siswa terlihat masih kurang percaya diri. Hal ini terjadi karena belum maksimalnya interaksi antara peneliti sebagai guru dengan siswa sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Maka langkah selanjutnya yaitu menentukan solusi perbaikan untuk tindakan pada siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai keberhasilan yang telah ditetapkan. Pada siklus II proses pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan bimbingan secara praktik, praktik penampilan setiap siswa serta pembagian lembar kerja kepada siswa dimana siswa mencari informasi untuk dapat mengerjakan lembar kerja siswa. Dan dari hasil nilai peningkatan yang

diperoleh siswa pada siklus yaitu sebanyak 60% atau 12 siswa yang tuntas dari 20 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada 40% atau 8 siswa belum tuntas, sehingga dilanjutkan dengan siklus 3.

Pada kegiatan pembelajaran siklus 3 terlihat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan meningkat keaktifannya dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Semua siswa sudah terlihat terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelompok kecil. Pada kegiatan presentasi pun, setiap kelompok saling menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan tidak hanya fokus kepada permasalahannya sendiri. Dan dari hasil nilai peningkatan yang diperoleh siswa pada siklus yaitu sebanyak 85% atau 17 siswa yang tuntas dari 20 siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Setyorini dkk (2011) tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP, menyatakan bahwa menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maqbullah (2018) membuktikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan berfikir kritis siswa, karena model ini berbasis masalah sehingga dapat memotivasi siswa untuk memecahkan masalah tersebut. Temuan itu selaras dengan hasil penelitian Helmon (2018) bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Temuan ini menjadi konfirmasi secara ilmiah bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk digunakan oleh guru di abad 21. Pentingnya kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan kolaborasi dapat terjawab salah satu berdasarkan hasil penelitian tindakan

kelas ini. Maka penerapan model *Problem Based Learning* menjadi rekomendasi yang paling relevan untuk digunakan oleh banyak guru di sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang telah dilaksanakan selama 3 siklus terlihat adanya peningkatan percaya diri siswa, kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas VIIC SMP Quran Darul Ikhlas Pringsewu. Hal ini dibuktikan oleh hasil peningkatan nilai dari skor rata-rata 50 pada siklus 1, rata-rata 60 pada siklus 2 dan rata-rata 80 pada siklus 3, dengan nilai ketuntasan pada siklus 1 yaitu dengan nilai presentase 35% menjadi 60% pada siklus 2 dan pada siklus 3 menjadi 85%.

DAFTAR PUSTKA

- Agung, L. 2011. *Character education integration in social studies learning*. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah.
- Ahmad, S., Kenedi, A. K., & Masniladevi, M. 2018. *Instrumen Hots Matematika Bagi Mahasiswa PGSD*. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
- Ahmad, S., Prahmana, R. C. I., Kenedi, A. K., Helsa, Y., Arianil, Y., & Zainil, M. 2017. *The instruments of higher order thinking skills*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 943, No. 1, p. 012053). IOP Publishing.
- Ahrari, S., Othman, J., & Hassan, M. 2013. *Role of Social Studies for Pre-Service Teachers in Citizenship*

- Education. International Education Studies.
- Bayır, Ö. G. 2016. *The Role of Social Studies Course in Creating Society with Skilled Citizens: Pre-Service Elementary Teachers Express Their Views*. Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry.
- Edinyang, S. D., Eneji, C. V. O., Tijani, O. A., & Dunnamah, A. Y. 2013. *Environmental and Social Studies education: A collaborative approach towards building an environmentally friendly society*. Educational Research.
- Helmon, Amoldus. 2018. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar.
- Herzon, H. H., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2018). Pengaruh problem-based learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42-46.
- Malik, M. A., Siddique, F., & Hussain, S. N. 2018. *Exploring the Development of Social Intelligence of Students During University Years*. Pakistan Journal of Education, 35(1), 43-58.
- Maqbullah. 2018. *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan ke-SD-an Vol 13, No 2.
- Nadya, L., Santoso, R., (2021). The influence of the Jigsaw learning model on mutual respect attitudes for grade VIII Junior High School students. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 109-117.
- Nurbudiyani, I. 2013. *Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya*. Anterior Jurnal, 13(1), 88-93.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Berbasis Lingkungan Sosial dan Budaya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung 2019* (pp. 568-575). FKIP Universitas Lampung.
- Santoso, R., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2018). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik SMAN 2 Gadingrejo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(9).
- Santoso, R., Ratnawati, H., & Riyanti, D. (2022). Klusterisasi Tingkat Deforestasi: Ekologi Kewarganegaraan Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(1), 34-38.
- Setyorini, S. E. Sukiswo, B. Subali. 2011. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* Vol 7 No 1
- Slameto. 2014. *Primary School e-Learning Development as a Social Study Learning Model in the 5th Grade Primary School*. International Journal of e-Education, eBusiness, e-Management and eLearning, 4(5), 351-360.
- Suarno, D. T., & Sukirno, S. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran IPS Dengan Tema Pemanfaatan Dan Pelestarian Sungai Untuk Siswa Kelas VII SMP*. Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS, 2(2), 115-125